

Posisi Teologis al-Dāruqṭnī Terkait Hadis-Hadis Sifat: Analisis Metodologi *Tafwīḍ* dalam Kitab *al-Ṣifāt*

Muhammad Habib Yusra¹, Reza Reza², Ahmad Fadlan Al Jabbar³, M. Farid Zaini⁴
^{1,2,3,4}*Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Pesantren Tebuireng, Jombang, Indonesia*
Email: ¹elhabieb123@gmail.com, ²zareza393@gmail.com, ³falán8084@gmail.com,
⁴mohamad_faridzaini@yahoo.co.id

Received:
12 Mei 2025

Revised:
23 Juni 2025

Accepted:
17 Juli 2025

Published:
15 Agustus 2025

ABSTRACT

Keywords:

Al-Dāruqṭnī; Ḥadīths of Divine Attributes; Kitāb al-Ṣifāt; Tafwīḍ al-Ma'nā; Islamic Theology

The theological orientation of al-Dāruqṭnī concerning the ḥadīths of divine attributes has remained a subject of scholarly debate, with competing interpretations classifying him within either the Ash'arī or Salafī theological tradition. This study aims to examine al-Dāruqṭnī's methodology in understanding the ḥadīths of divine attributes in Kitāb al-Ṣifāt and to clarify his theological orientation based on a systematic analysis of the text. Employing a qualitative approach with content analysis, the study analyzes Kitāb al-Ṣifāt as the primary source, supported by classical literature, contemporary scholarship, and relevant academic studies. The findings demonstrate that al-Dāruqṭnī consistently adopts a transmission-oriented methodology by preserving both isnād and matn, transmitting identical reports through multiple chains to reinforce their authority, and citing early scholars as normative references for understanding the traditions. He rejects speculative interpretation, avoids tashbīh, and emphasizes accepting the traditions without inquiring into their ultimate reality. These characteristics indicate that his methodology is more closely aligned with tafwīḍ al-ma'nā, which reflects the theological approach of the early Ash'arī tradition, rather than tafwīḍ al-kaiḥiyah commonly associated with contemporary Salafī thought. This study contributes to clarifying al-Dāruqṭnī's theological position and enriches contemporary discussions on ḥadīth methodology and Islamic theology.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Al-Dāruqṭnī; Hadis-Hadis Sifat; Kitāb al-Ṣifāt; Tafwīḍ al-Ma'nā; Ilmu Kalam

Posisi teologis *al-Dāruqṭnī* dalam memahami hadis-hadis sifat masih menjadi perdebatan di kalangan akademisi karena adanya klaim yang menempatkannya sebagai tokoh *Asyā'irah* maupun *Salafī*. Penelitian ini bertujuan menganalisis metodologi *al-Dāruqṭnī* dalam memahami hadis-hadis sifat dalam *Kitāb al-Ṣifāt* sekaligus menjelaskan kecenderungan teologisnya berdasarkan analisis terhadap karya tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *content analysis*. Data primer berasal dari *Kitāb al-Ṣifāt*, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur klasik, kajian kontemporer, dan publikasi ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *al-Dāruqṭnī* secara konsisten menggunakan pendekatan berbasis riwayat dengan mempertahankan *isnād* dan *matn*, meriwayatkan hadis melalui berbagai jalur untuk memperkuat otoritas riwayat, serta menjadikan pendapat para imam terdahulu sebagai rujukan normatif dalam memahami hadis-hadis sifat. Ia menolak penafsiran spekulatif, menghindari *tasybīh*, serta menegaskan bahwa hadis-hadis sifat diterima sebagaimana datangnya tanpa mempertanyakan hakikatnya. Temuan ini menunjukkan bahwa metodologi *al-Dāruqṭnī* lebih dekat dengan pendekatan *tafwīḍ al-ma'nā* yang menjadi karakter *Asyā'irah* generasi *mutaqaddimīn* dibandingkan *tafwīḍ al-kaiḥiyah* dalam tradisi *Salafī* kontemporer. Penelitian ini berkontribusi dalam memperjelas posisi teologis *al-Dāruqṭnī* sekaligus memperkaya diskursus metodologi hadis dan ilmu kalam.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

PENDAHULUAN

Dalam studi keislaman, pandangan teologis para ulama hadis merupakan salah satu tema yang terus memperoleh perhatian karena memiliki implikasi langsung terhadap pemahaman akidah, metodologi penafsiran, dan perkembangan pemikiran Islam. Perdebatan tersebut terutama muncul dari kecenderungan para ahli hadis mempertahankan pendekatan tekstual dalam meriwayatkan dan memahami nash keagamaan tanpa memberikan elaborasi filosofis maupun rasional yang luas (Brown, 2009). Pendekatan tersebut berangkat dari komitmen menjaga autentisitas riwayat agar terhindar dari distorsi, perubahan, maupun penyimpangan pemahaman terhadap sumber-sumber ajaran Islam (Bahrah & Y., 2022). Oleh karena itu, posisi teologis para muhaddis menjadi isu penting, khususnya ketika berhadapan dengan teks-teks *mutasyābihāt* yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah.

Dalam kajian ilmu kalam, teks-teks *mutasyābihāt* merupakan salah satu tema yang paling banyak melahirkan perbedaan metodologis di antara para ulama karena karakteristik maknanya yang tidak sepenuhnya dapat dijangkau oleh penalaran manusia (Muzakki & Sari, 2022). Perbedaan tersebut terutama terlihat pada penggunaan pendekatan *tafwīd* dan *ta'wīl* dalam memahami ayat maupun hadis yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah (Norasid et al., 2021). Lebih lanjut, konsep *tafwīd* sendiri berkembang ke dalam dua kecenderungan metodologis yang berbeda. Tradisi Asyā'irah memandang bahwa makna hakiki teks *mutasyābihāt* sepenuhnya diserahkan kepada Allah Swt. tanpa melakukan interpretasi lebih lanjut, sedangkan tradisi Salafī mempertahankan makna lahiriah teks sebelum menyerahkan hakikatnya kepada Allah Swt. (Alim et al., 2021). Perbedaan metodologi tersebut kemudian menjadi salah satu faktor utama yang melatarbelakangi silang pendapat mengenai afiliasi teologis sejumlah ulama hadis klasik.

Salah satu tokoh yang paling sering menjadi objek perdebatan adalah *al-Dāruqṭnī*. Posisi teologisnya hingga kini masih menjadi perbincangan karena adanya dua klaim yang saling bertentangan. Usāmah al-Azharī, dalam *'Aqīdat al-Muḥaddisīn wa Ṣilatuhum bi al-Taṣawwuf*, menempatkan *al-Dāruqṭnī* sebagai bagian dari tradisi Asyā'irah (al-Azharī, n.d.). Sebaliknya, Faisal al-Jāsim berpendapat bahwa *al-Dāruqṭnī* merupakan tokoh Salafī dan tidak dapat dikategorikan sebagai pengikut Asyā'irah (al-Jāsim, 2007). Perbedaan pandangan tersebut berangkat dari sejumlah karya *al-Dāruqṭnī* yang berkaitan dengan persoalan akidah, khususnya *Kitāb al-Ṣifāt*, yang menghimpun hadis-hadis mengenai sifat-sifat Allah tanpa disertai penjelasan teologis yang eksplisit. Ketiadaan pernyataan langsung mengenai orientasi teologisnya menyebabkan berbagai interpretasi berkembang berdasarkan pembacaan terhadap karya-karyanya, sehingga membuka ruang bagi lahirnya klaim yang berbeda mengenai identitas akidahnya.

Kajian terdahulu telah banyak membahas teks-teks *mutasyābihāt*, baik dalam perspektif tafsir maupun hadis, serta mengkaji perbedaan metodologi antara *tafwīd* dan *ta'wīl*. Namun demikian, penelitian yang secara khusus menganalisis metodologi *al-Dāruqṭnī* dalam memahami hadis-hadis sifat melalui pembacaan langsung terhadap *Kitāb al-Ṣifāt* masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian mengenai *al-Dāruqṭnī* lebih menitikberatkan pada kontribusinya dalam bidang ilmu hadis, kritik sanad, dan periwayatan, sementara dimensi teologis pemikirannya belum memperoleh perhatian yang memadai. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang penting untuk diisi, terutama dalam menjelaskan dasar metodologis yang digunakan *al-Dāruqṭnī* ketika menyajikan hadis-hadis sifat serta implikasinya terhadap penentuan orientasi teologisnya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis metodologi *al-Dāruqṭnī* dalam memahami hadis-hadis sifat melalui kajian terhadap *Kitāb al-Ṣifāt* sekaligus

menjelaskan kecenderungan teologisnya berdasarkan analisis terhadap teks dan pola penyajian riwayat yang digunakan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek periwayatan hadis atau perdebatan teologis secara umum, penelitian ini menawarkan analisis integratif antara studi hadis dan ilmu kalam untuk mengidentifikasi bentuk *tafwīd* yang dianut *al-Dāruqṭnī*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap klarifikasi posisi teologis *al-Dāruqṭnī* serta memperkaya diskursus integrasi antara metodologi hadis dan teologi Islam dalam kajian keislaman kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *content analysis* untuk menganalisis hadis-hadis sifat dalam *Kitāb al-Ṣifāt* karya *al-Dāruqṭnī*. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji secara sistematis pola penyajian riwayat, struktur argumentasi, serta kecenderungan metodologis yang digunakan *al-Dāruqṭnī* dalam memahami hadis-hadis sifat. Berbeda dengan *naqd al-ḥadīṣ* yang berorientasi pada penilaian kualitas sanad dan matan, penelitian ini tidak bertujuan menguji autentisitas hadis, melainkan menganalisis bagaimana hadis-hadis tersebut disusun, dipresentasikan, dan dijadikan dasar bagi konstruksi pemikiran teologis.

Sumber data primer penelitian adalah *Kitāb al-Ṣifāt*, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur klasik, karya-karya kontemporer, serta artikel ilmiah yang membahas hadis-hadis sifat, metodologi *tafwīd*, *ta'wīl*, dan perkembangan pemikiran teologi Islam. Literatur tersebut digunakan untuk membangun kerangka konseptual sekaligus melakukan interpretasi kritis terhadap metodologi *al-Dāruqṭnī* dalam konteks diskursus ilmu hadis dan ilmu kalam.

Unit analisis penelitian meliputi pola periwayatan hadis, penggunaan sanad dan matan, penyajian berbagai jalur periwayatan, komentar normatif yang disampaikan *al-Dāruqṭnī*, serta kutipan pandangan para imam yang dicantumkan dalam *Kitāb al-Ṣifāt*. Seluruh data dianalisis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi, dan sintesis konseptual. Pada tahap awal, hadis-hadis dikelompokkan berdasarkan tema sifat-sifat Allah yang dibahas, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi karakteristik metodologi yang digunakan dalam penyajiannya. Selanjutnya, temuan tersebut dibandingkan dengan konsep *tafwīd al-ma'nā*, *tafwīd al-kaiḥiyah*, dan *ta'wīl* sebagaimana dikembangkan dalam tradisi *mutakallimīn*.

Kajian ini menggunakan pendekatan interdisipliner dengan mengintegrasikan perspektif ilmu hadis dan ilmu kalam. Pendekatan tersebut memungkinkan analisis tidak hanya berfokus pada aspek periwayatan, tetapi juga pada implikasi teologis dari penyajian hadis-hadis sifat dalam *Kitāb al-Ṣifāt*. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya memberikan interpretasi yang lebih komprehensif terhadap metodologi *al-Dāruqṭnī* sekaligus menjelaskan kecenderungan posisi teologisnya dalam perdebatan mengenai pemahaman teks-teks *mutasyābihāt*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disusun berdasarkan analisis isi terhadap *Kitāb al-Ṣifāt* karya *al-Dāruqṭnī* dengan mengaitkannya pada literatur klasik maupun kajian akademik kontemporer mengenai hadis-hadis sifat dan diskursus ilmu kalam. Pembahasan diawali dengan pemetaan konseptual mengenai teks-teks *mutasyābihāt* beserta metodologi yang berkembang dalam tradisi *mutakallimīn*, kemudian dilanjutkan dengan analisis terhadap penyajian hadis-hadis sifat dalam *Kitāb al-Ṣifāt*, serta interpretasi atas metodologi *al-Dāruqṭnī* untuk menjelaskan kecenderungan posisi teologisnya.

Teks-Teks *Mutasyābihāt* dan Diskursus *Mutakallimīn* dalam Memahaminya

Mutasyābihāt merupakan bentuk jamak dari kata *mutasyābih* yang secara bahasa berarti samar atau serupa. Sebagai lawannya, dikenal istilah *muḥkam* yang menunjukkan makna yang jelas dan tegas (Wildan & Nasution, 2022). Menurut al-Zarqānī, perbedaan antara *muḥkam* dan *mutasyābih* bertumpu pada dua aspek utama, yaitu tingkat kejelasan makna serta keterjangkauannya oleh pengetahuan manusia (al-Zarqānī, n.d.). Dalam kajian ilmu kalam, salah satu bentuk teks *mutasyābihāt* yang paling banyak diperdebatkan adalah ayat dan hadis yang memuat sifat-sifat Allah, terutama lafaz-lafaz yang apabila dipahami secara literal berpotensi menimbulkan kesan penyerupaan Allah dengan makhluk (Sukamta, 2022). Oleh karena itu, teks-teks tersebut dikategorikan sebagai *mutasyābihāt* karena maknanya tidak dapat dipahami secara pasti hanya melalui penalaran rasional (B, 2020).

Para ulama menegaskan bahwa pemahaman terhadap ayat maupun hadis sifat harus tetap berada dalam koridor akidah *Ahl al-Sunnah*, sebab penafsiran yang tidak terkendali berpotensi mengarah pada *tasybīh*, yaitu penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya (‘Usmān, 2024). Dalam perkembangan ilmu kalam, lahir dua pendekatan utama dalam memahami teks-teks *mutasyābihāt*, yaitu *tafwīd* dan *ta’wīl* (Zulkiflee & Razali, 2022). Kedua pendekatan tersebut berangkat dari tujuan yang sama, yakni menjaga prinsip *tanzīh*, namun menggunakan metode yang berbeda dalam menjelaskan makna nash. Mengingat pembahasan mengenai *tafwīd* memiliki kompleksitas yang lebih luas dan menjadi fokus utama penelitian ini, uraian diawali dengan penjelasan mengenai pendekatan *ta’wīl*.

Ta’wīl merupakan upaya mengalihkan makna lahiriah teks *mutasyābihāt* kepada makna lain yang dipandang lebih sesuai dengan keagungan Allah Swt. (Ahadah, 2022). Pendekatan ini berkembang secara sistematis dalam tradisi Asyā’irah generasi *khalaf*, meskipun sejumlah ulama *salaf* juga diketahui menggunakan *ta’wīl* pada kasus-kasus tertentu (‘Usmān, 2024). Salah satu representasi metodologi tersebut dapat ditemukan dalam *al-Iqtisād fī al-’Itiqād* karya al-Ghazālī yang menjelaskan berbagai bentuk *ta’wīl* terhadap ayat dan hadis *mutasyābihāt* yang secara lahiriah tampak bertentangan dengan prinsip akidah (al-Ghazālī, 2019). Meskipun demikian, *ta’wīl* tidak diposisikan sebagai antitesis dari *tafwīd*. Dalam perspektif Asyā’irah, keduanya sama-sama berorientasi pada prinsip *tanzīh*, yaitu menyucikan Allah dari segala bentuk keserupaan dengan makhluk (al-Bājūrī, 2004). Atas dasar itu, ulama yang memilih pendekatan *ta’wīl* tetap dipandang sebagai bagian dari tradisi Asyā’irah, meskipun Imam Abū al-Ḥasan al-Asy’arī sendiri lebih dikenal memilih pendekatan *tafwīd*. Hal tersebut disebabkan identitas Asyā’irah dibangun atas kesamaan prinsip-prinsip argumentasi teologis, bukan semata-mata kesamaan seluruh rincian pendapat dengan Imam al-Asy’arī (al-Fār, 2025).

Tabel 1. Perbandingan Metodologi *Mutakallimīn* dalam Memahami Teks-Teks *Mutasyābihāt*

Metodologi	Pengguna	Prinsip <i>Tanzīh</i>	Sikap terhadap Penafsiran	Sikap terhadap Alih Bahasa
<i>Ta’wīl</i>	Khalaf Asyā’irah dan sebagian ulama salaf	Makna literal dipandang tidak layak disandarkan kepada Allah sehingga dialihkan kepada makna yang sesuai dengan keagungan-Nya	Menerima penafsiran selama didukung dalil dan sesuai dengan prinsip akidah	Menerima alih bahasa berdasarkan makna hasil <i>ta’wīl</i>

<i>Tafwīd al-Maʿnā</i>	Salaf, Asyāʿirah generasi <i>mutaqaddimīn</i> , dan sebagian khalaf	Makna hakiki diserahkan sepenuhnya kepada Allah tanpa menetapkan makna tertentu	Menolak penafsiran dan menyerahkan makna kepada Allah	Tidak menerima alih bahasa karena dipandang keluar dari redaksi wahyu
<i>Tafwīd al-Kaifiyyah</i>	Sebagian ulama salaf dan kelompok Salafī yang mengikuti pemikiran Ibn Taimiyyah	Makna literal diterima, sedangkan hakikat atau <i>kaifiyyah</i> -nya diserahkan kepada Allah	Menerima makna literal dengan tetap menolak penyerupaan Allah dengan makhluk	Menerima alih bahasa berdasarkan makna literal

Tabel 1 menunjukkan bahwa ketiga pendekatan tersebut memiliki tujuan teologis yang sama, yaitu menjaga prinsip *tanzīh* dan menghindari *tasybīh*, tetapi berbeda dalam cara memosisikan makna teks *mutasyābihāt*. Perbedaan paling mendasar terletak pada status makna literal. *Taʿwīl* mengalihkannya kepada makna yang lebih sesuai dengan prinsip akidah, *tafwīd al-maʿnā* menyerahkan makna sepenuhnya kepada Allah tanpa interpretasi, sedangkan *tafwīd al-kaifiyyah* tetap menerima makna literal dengan menyerahkan hakikatnya kepada Allah. Pemetaan konseptual ini menjadi landasan analisis untuk mengidentifikasi kecenderungan metodologi *al-Dāruqṭnī* dalam memahami hadis-hadis sifat pada bagian berikutnya.

Biografi *al-Dāruqṭnī* dan Klaim terhadap Posisi Teologisnya

Abū al-Ḥasan ʿAlī ibn ʿUmar ibn Aḥmad *al-Dāruqṭnī* (w. 385 H) merupakan salah satu ulama terkemuka dalam tradisi keilmuan Islam, khususnya di bidang hadis (Nursyahbani et al., 2024). Ia dikenal dengan berbagai gelar kehormatan, seperti *al-Imām*, *al-Ḥāfīz*, dan *Syaikh al-Islām*, yang mencerminkan pengakuan luas atas kapasitas keilmuannya di kalangan para muhaddis. Nisbah *al-Dāruqṭnī* berasal dari kawasan *Dār al-Quṭn* di Baghdad, tempat ia dilahirkan pada tahun 306 H. Sepanjang perjalanan intelektualnya, ia berguru kepada banyak ulama dan menghasilkan berbagai karya yang berpengaruh dalam disiplin hadis, qirāʾāt, fikih, bahasa Arab, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya (Yunan & Gafur, 2021). Dalam bidang qirāʾāt, *al-Dāruqṭnī* bahkan dikenal sebagai salah satu tokoh yang berperan penting dalam meletakkan sistematika keilmuan tersebut sehingga menjadi rujukan bagi generasi berikutnya (al-Ḥabābī, 1985).

Dalam bidang akidah, *al-Dāruqṭnī* dikenal memiliki sikap yang cenderung menghindari polemik ilmu kalam karena dipandang berpotensi memicu perpecahan di tengah umat Islam. Ia lebih memilih mengikuti pendekatan para *salaf al-ṣāliḥ* dalam persoalan akidah dibandingkan terlibat dalam perdebatan teologis yang berkembang pada masanya (al-Ḥabābī, 1985). Meskipun demikian, sikap tersebut tidak menunjukkan bahwa ia mengabaikan persoalan teologi. Sebaliknya, perhatian terhadap isu-isu akidah justru tampak melalui sejumlah karya yang disusunnya, seperti *al-Ṣifāt*, *al-Nuzūl*, dan *al-Ruʿyah*, yang menghimpun hadis-hadis berkaitan dengan sifat-sifat Allah dan berbagai persoalan teologis lainnya (al-Jāsīm, 2007). Karya-karya tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan *al-Dāruqṭnī* dalam diskursus teologi dilakukan melalui transmisi hadis, bukan melalui argumentasi spekulatif sebagaimana lazim ditemukan dalam karya-karya ilmu kalam.

Posisi teologis *al-Dāruqṭnī* kemudian menjadi salah satu isu yang terus diperdebatkan dalam kajian Islam klasik maupun kontemporer. Usāmah al-Azhārī mengelompokkannya sebagai bagian dari tradisi Asyā'irah dengan mendasarkan argumentasinya pada keselarasan metodologi teologis *al-Dāruqṭnī* dengan para ulama Asyā'irah generasi awal. Salah satu bukti yang dikemukakan adalah pujian *al-Dāruqṭnī* terhadap Imām Abū Bakr al-Bāqillānī ketika menyatakan bahwa beliau merupakan tokoh yang dengannya Allah menolong *Ahl al-Sunnah* dan mengalahkan *Ahl al-Bid'ah* (al-Azhārī, n.d.).

Pandangan tersebut ditolak oleh Faiṣal al-Jāsim yang berpendapat bahwa pengelompokan *al-Dāruqṭnī* sebagai tokoh Asyā'irah tidak memiliki dasar yang memadai. Menurutnya, apresiasi terhadap *al-Bāqillānī* tidak dapat dijadikan indikator afiliasi teologis seseorang. Sebaliknya, posisi teologis *al-Dāruqṭnī* harus dipahami melalui analisis terhadap karya-karyanya yang membahas persoalan akidah, khususnya hadis-hadis sifat (al-Jāsim, 2007). Perbedaan argumentasi tersebut menunjukkan bahwa hingga saat ini belum terdapat konsensus akademik mengenai orientasi teologis *al-Dāruqṭnī*. Kesimpulan yang berkembang masih terbatas pada pengakuan bahwa ia menggunakan pendekatan *tafwīd* dalam memahami teks-teks *mutasyābihāt*, sementara bentuk *tafwīd* yang dimaksud masih menjadi ruang perdebatan.

Atas dasar itu, analisis terhadap karya primer *al-Dāruqṭnī* menjadi penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih objektif mengenai metodologi yang digunakannya. Kajian terhadap *Kitāb al-Ṣifāt* diharapkan dapat menjelaskan apakah pendekatan yang diterapkan lebih dekat dengan *tafwīd al-ma'nā* sebagaimana berkembang dalam tradisi Asyā'irah atau *tafwīd al-kaiḥiyah* yang kemudian menjadi karakteristik pemikiran Salafī kontemporer.

Profil *Kitāb al-Ṣifāt* Karya *al-Dāruqṭnī*

Kitāb al-Ṣifāt merupakan salah satu karya penting *al-Dāruqṭnī* yang secara khusus menghimpun hadis-hadis mengenai sifat-sifat Allah Swt. Kitab ini memuat berbagai riwayat yang berkaitan dengan sifat-sifat ilahiah, seperti *al-yad*, *al-wajh*, *al-qadam*, *al-iṣba'*, dan *al-ḍahīk*, sebagaimana termaktub dalam hadis-hadis Nabi saw. Sebagian riwayat yang dicantumkan juga ditemukan dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, maupun keduanya, dan pada beberapa bagian *al-Dāruqṭnī* memberikan keterangan singkat mengenai sumber periwayatannya (*takhrīj*).

Secara sistematis, kitab ini tidak disusun berdasarkan pembagian bab yang ketat sebagaimana kitab-kitab fikih atau syarah hadis. Meskipun demikian, hadis-hadis tetap dikelompokkan berdasarkan tema sifat yang dibahas sehingga memudahkan pembaca memahami keterkaitan antarriwayat. Hal yang menarik adalah *al-Dāruqṭnī* tidak memberikan penilaian terhadap kualitas hadis maupun uraian interpretatif mengenai kandungannya. Ia juga tidak membahas hadis-hadis tersebut dari perspektif fikih ataupun *ta'wīl*. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa fokus utama kitab ini adalah menghimpun dan mentransmisikan riwayat, bukan membangun argumentasi teologis secara eksplisit.

Menurut edisi yang ditahkik oleh al-Raḥīlī, risalah ini terdiri atas sepuluh halaman manuskrip dengan tiga puluh tiga baris pada setiap halamannya. Beberapa manuskrip *Kitāb al-Ṣifāt* masih tersimpan di berbagai perpustakaan, antara lain *Dār al-Kutub al-Miṣriyyah* di Kairo, perpustakaan *al-Zāhiriyyah*, Universitas Islam Madinah, serta koleksi Syaikh Ḥammād al-Anṣārī. Saat ini kitab tersebut telah diterbitkan dalam beberapa edisi (al-Raḥīlī, 2008).

Penelitian ini menggunakan edisi cetakan pertama tahun 1403 H/1983 M yang ditahkik oleh 'Alī ibn Muḥammad ibn Nāṣir al-Faqīhī (w. 1446 H) dengan jumlah keseluruhan 89 halaman, termasuk pengantar *muḥaqqiq*. Pembahasan kitab meliputi hadis-hadis tentang *ṣifat al-qadam*, *ṣifat al-yad*, *al-iṣba'*, *al-ḍahīk*, dan *al-wajh*, kemudian diakhiri dengan penyajian pandangan para

imam mengenai hadis-hadis sifat beserta bantahan mereka terhadap kelompok yang menolak riwayat-riwayat tersebut.

Karakteristik penyusunan tersebut menunjukkan bahwa *Kitāb al-Ṣifāt* tidak sekadar berfungsi sebagai kompilasi hadis, tetapi juga merefleksikan pilihan metodologis *al-Dāruqṭnī* dalam menyajikan riwayat-riwayat teologis. Oleh karena itu, struktur, pola periwayatan, dan pemilihan riwayat dalam kitab ini menjadi sumber utama untuk menelusuri kecenderungan metodologi serta posisi teologis *al-Dāruqṭnī* yang akan dianalisis pada bagian berikutnya.

Analisis Metodologi *al-Dāruqṭnī* dalam Meriwayatkan Hadis-Hadis *Ṣifāt*

A. Hadis *Ṣifat al-Qadam (Kaki)*

Al-Dāruqṭnī meriwayatkan dua belas hadis yang menjelaskan *ṣifat al-qadam*. Hadis nomor 1–3 diriwayatkan dari Anas ibn Mālik melalui jalur periwayatan yang berbeda dengan redaksi yang hampir sama. Seluruh hadis tersebut hanya ditampilkan beserta sanad masing-masing tanpa disertai komentar, penjelasan, maupun interpretasi dari *al-Dāruqṭnī*. Salah satu redaksi hadis tersebut adalah sebagai berikut.

يُلْقَى فِي النَّارِ، وَتَقُولُ: هَلْ مِنْ مَزِيدٍ؟ حَتَّى يَضَعَ رِجْلَهُ فِيهَا، أَوْ قَالَ قَدَمَهُ، فَتَقُولُ: قَطُّ قَطُّ

"(Manusia) dilemparkan ke dalam neraka, lalu neraka berkata, 'Apakah masih ada tambahan lagi?' Hingga Allah meletakkan kaki-Nya di dalamnya—atau beliau bersabda: *qadam-Nya*—maka neraka berkata, 'Cukup, cukup'" (*al-Dāruqṭnī*, 1983).

Secara umum, riwayat-riwayat lain memiliki kandungan yang sama dengan riwayat Anas, meskipun terdapat sedikit perbedaan redaksi. Sebagian riwayat memuat narasi yang lebih lengkap dengan tambahan kisah dialog antara surga dan neraka. Dalam riwayat tersebut disebutkan bahwa neraka menyatakan dirinya dipenuhi oleh para penguasa yang zalim dan orang-orang yang sombong, sedangkan surga dipenuhi oleh orang-orang lemah dan kaum miskin. Allah Swt. kemudian berfirman kepada neraka bahwa ia merupakan azab-Nya yang ditimpakan kepada siapa saja yang Dia kehendaki, sedangkan surga merupakan rahmat-Nya yang diberikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Setelah itu dijelaskan bahwa keduanya akan dipenuhi, dan pada saat itulah disebutkan bahwa Allah meletakkan *qadam-Nya* sehingga neraka berkata, "Cukup, cukup." Dalam penelitian ini, riwayat yang memuat keseluruhan narasi tersebut disebut sebagai *riwayat lengkap*, sedangkan riwayat yang hanya menampilkan bagian inti hadis disebut sebagai *riwayat ringkas*.

Selain riwayat dari Anas ibn Mālik, pada hadis nomor 5 terdapat satu *riwayat ringkas* dari Abū Ka'b. Lima hadis lainnya diriwayatkan dari Abū Hurairah dengan substansi yang sama. Dua di antaranya, yaitu hadis nomor 4 dan 10, disajikan dalam bentuk *riwayat lengkap* serta disertai *takhrīj* dari Imam Muslim melalui jalur periwayatan yang berbeda. Adapun hadis nomor 8, 9, dan 11 ditampilkan dalam bentuk *riwayat ringkas* yang hanya memuat sanad dan matan tanpa penjelasan tambahan.

Sementara itu, hadis dari Abū Sa'īd al-Khudrī diriwayatkan melalui tiga jalur periwayatan. Hadis nomor 6 dan 7 memiliki redaksi yang identik, tetapi berasal dari sanad yang berbeda, sedangkan hadis nomor 12 menggunakan redaksi yang sedikit berbeda meskipun tetap mengandung makna yang sama. Seluruh riwayat pada bab ini disajikan hanya dalam bentuk sanad dan matan, baik dalam versi lengkap maupun ringkas, tanpa disertai penjelasan mengenai kualitas hadis, analisis kebahasaan, ataupun interpretasi teologis (*al-Dāruqṭnī*, 1983).

Pola tersebut menunjukkan adanya konsistensi metodologis dalam penyusunan *Kitāb al-Ṣifāt. Al-Dāruqṭnī* lebih menonjolkan aspek transmisi riwayat melalui pengulangan sanad daripada memberikan penjelasan mengenai makna hadis. Kehadiran berbagai jalur periwayatan memperlihatkan upayanya memperkuat otoritas hadis-hadis sifat tanpa melakukan *ta'wīl* maupun memberikan komentar yang dapat mengarahkan pembaca kepada pemaknaan teologis tertentu.

Hadis *Ṣifāt al-Yad (Tangan)* dan *al-Iṣba' (Jari)*

Al-Dāruqṭnī mencantumkan tujuh riwayat mengenai *ṣifāt al-yad*. Hadis nomor 13 dan 17 diriwayatkan dari Abū Hurairah dengan sedikit perbedaan redaksi. Hadis nomor 13 disajikan dalam bentuk yang lebih lengkap, sedangkan hadis nomor 17 hanya memuat bagian awal hadis yang memiliki kandungan makna serupa dan dilengkapi dengan *takhrīj* dari Imam Muslim. Salah satu redaksi hadis tersebut adalah sebagai berikut (*al-Dāruqṭnī*, 1983).

قَالَ: يَمِينُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مَلَأَ لَا يَغِيضُهَا نَفَقَةُ سَحَاءِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ. وَقَالَ: أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مِنْذُ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ، فَإِنَّهُ لَمْ يُنْقِصْ مِمَّا فِي يَمِينِهِ. وَقَالَ: عَزَّ شُهُ عَلَى الْمَاءِ، وَبِيَدِهِ الْآخِرَى الْمِيزَانَ يُخْفِضُ وَيَرْفَعُ.

"Tangan kanan Allah 'Azza wa Jalla senantiasa penuh dan tidak pernah berkurang karena infak yang terus-menerus pada siang maupun malam. Tidakkah kalian melihat apa yang telah Dia infakkan sejak penciptaan langit dan bumi? Sesungguhnya hal itu tidak mengurangi apa yang ada di tangan kanan-Nya. Arasy-Nya berada di atas air, sedangkan pada tangan-Nya yang lain terdapat timbangan yang Dia turunkan dan Dia angkat."

Selain kedua riwayat tersebut, terdapat dua hadis lain dari Abū Hurairah, yaitu hadis nomor 15 dan 16, yang memiliki kandungan makna serupa melalui jalur periwayatan yang berbeda. Karena hadis nomor 15 tidak secara eksplisit menyebut lafaz *yad*, penelitian ini menggunakan hadis nomor 16 sebagai representasi.

لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ الْخَلْقَ كَتَبَ بِيَدِهِ عَلَى نَفْسِهِ إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي

"Ketika Allah 'Azza wa Jalla menciptakan makhluk, Dia menulis dengan tangan-Nya atas diri-Nya: 'Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan kemurkaan-Ku.'"

Riwayat lain berasal dari Ibn 'Umar, yaitu hadis nomor 14. Dalam penyajiannya, *al-Dāruqṭnī* juga mengutip QS. *al-Jāsiyah*: 29 beserta penjelasan Ibn 'Umar, meskipun pada bagian ini hanya dikemukakan matan hadis.

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَوَّلَ شَيْءٍ خَلَقَ الْقَلَمَ، فَأَخَذَهُ بِيَدِهِ الْيُمْنَى، وَكَلَّمَا يَدَيْهِ يَمِينٌ، كَتَبَ مَا يَكُونُ فِيهَا مِنْ عَمَلٍ مَعْمُولٍ، بَرٍّ أَوْ فَجُورٍ، رَطْبٍ أَوْ يَابِسٍ، فَأَحْصَاهُ عِنْدَهُ فِي الذِّكْرِ

"Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla, hal pertama yang Dia ciptakan adalah pena. Lalu Dia mengambilnya dengan tangan kanan-Nya—dan kedua tangan-Nya adalah kanan—lalu Dia menulis apa yang akan terjadi di dalamnya berupa amal perbuatan: kebaikan atau keburukan, yang basah maupun yang kering. Maka Dia pun menghitungnya di sisi-Nya dalam al-dhikr (catatan)."

Selain itu terdapat satu riwayat dari Abū Mūsā pada hadis nomor 18 yang disertai *takhrīj* dari Imam Muslim.

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَبْسُطُ يَدَهُ لِمَسِيءِ اللَّيْلِ لِيَتُوبَ بِالنَّهَارِ، وَلِمَسِيءِ النَّهَارِ لِيَتُوبَ بِاللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

“*Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla membentangkan tangan-Nya kepada pelaku dosa di malam hari agar ia bertobat di siang hari, dan kepada pelaku dosa di siang hari agar ia bertobat di malam hari, hingga matahari terbit dari arah barat.*”

Sementara itu, riwayat dari ‘Abdullāh ibn al-Ḥārith hanya terdapat satu, yaitu hadis nomor 28, yang juga disajikan tanpa komentar maupun penjelasan.

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ خَلَقَ ثَلَاثَةَ أَشْيَاءٍ بِيَدِهِ: خَلَقَ آدَمَ بِيَدِهِ، وَكَتَبَ النُّورَ أَيْدِيهِ، وَغَرَسَ الْفِرْدَوْسَ بِيَدِهِ

“*Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla menciptakan tiga perkara dengan tangan-Nya: Dia menciptakan Adam dengan tangan-Nya, menulis Tawrāt dengan tangan-Nya, dan menanam Firdaus dengan tangan-Nya.*”

Selain hadis mengenai *al-yad*, *al-Dāruquṭnī* juga menghimpun hadis-hadis yang berkaitan dengan *al-iṣba‘* dan *al-qabḍah*. Riwayat-riwayat tersebut berasal dari Ibn Mas‘ūd melalui beberapa jalur periwayatan, yaitu hadis nomor 19–27. Meskipun terdapat sedikit variasi redaksi, seluruh riwayat memiliki kandungan makna yang sama, yaitu kisah seorang laki-laki dari kalangan Yahudi yang menjelaskan bahwa Allah menggenggam langit, bumi, pepohonan, dan seluruh makhluk dengan jari-jari-Nya, kemudian Rasulullah saw. tersenyum hingga tampak gigi gerahamnya, dan setelah itu turun QS. *al-Zumar*: 67.

Kesembilan riwayat tersebut seluruhnya berasal dari Ibn Mas‘ūd melalui sanad yang berbeda. Pada hadis nomor 19, 20, 21, 22, dan 27 disebutkan bahwa laki-laki tersebut berasal dari kalangan *Ahl al-Kitāb*. Pada hadis nomor 24 disebut sebagai seorang *ḥabr*, sedangkan hadis nomor 25 dan 26 secara eksplisit menyebutnya sebagai seorang Yahudi. Riwayat nomor 25 dan 26 juga menambahkan bahwa senyum Rasulullah saw. merupakan bentuk kekaguman sekaligus pembenaran terhadap pernyataan tersebut. *Takhrīj* hanya dicantumkan pada hadis nomor 21, yaitu dari Imam al-Bukhārī dan Imam Muslim. Selain itu, terdapat beberapa variasi redaksi pada sejumlah bagian riwayat.

Hadis mengenai *al-iṣba‘* juga diriwayatkan dari ‘Abdullāh ibn ‘Amr ibn al-‘Āṣ pada hadis nomor 29 yang diakhiri dengan doa Rasulullah saw. agar diberikan keteguhan hati dalam ketaatan.

قُلُوبُ بَنِي آدَمَ كُلُّهَا بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ، كَقَلْبٍ وَاحِدٍ يُصْرَفُ كَيْفَ يَشَاءُ

“*Hati seluruh anak Adam berada di antara dua ‘jari’ dari jari-jari al-Raḥmān (Allah), bagaikan satu hati yang dapat dipalingkan oleh-Nya sesuai dengan kehendak-Nya.*”

Sebagaimana pembahasan mengenai *ṣifat al-qadam*, penyajian hadis-hadis tentang *al-yad* dan *al-iṣba‘* juga menunjukkan pola yang konsisten. *Al-Dāruquṭnī* mempertahankan redaksi hadis beserta sanadnya, menghadirkan beberapa jalur periwayatan untuk memperkuat transmisi, dan pada beberapa hadis menambahkan informasi *takhrīj* dari kitab-kitab hadis utama. Namun demikian, ia sama sekali tidak memberikan penjelasan mengenai makna lafaz-lafaz sifat, tidak

melakukan *ta'wīl*, serta tidak mengarahkan pembaca kepada kesimpulan teologis tertentu. Pola penyajian tersebut menjadi indikasi awal bahwa metodologi *al-Dāruqṭnī* berorientasi pada pelestarian otoritas riwayat (*riwāyah*) daripada penyusunan argumentasi teologis, yang akan dianalisis lebih lanjut pada bagian berikutnya mengenai bentuk *tafwīd* yang digunakannya.

Hadis *Ṣifat al-Ḍaḥik* (Tertawa)

Al-Dāruqṭnī meriwayatkan lima hadis yang menisbatkan sifat *al-ḍaḥik* (tertawa) kepada Allah Swt. Hadis-hadis tersebut berasal dari beberapa sahabat dengan jalur periwayatan dan redaksi yang bervariasi. Hadis nomor 30 diriwayatkan dari Abū Razīn dan hanya disajikan dalam bentuk sanad serta matan tanpa disertai komentar ataupun penjelasan dari *al-Dāruqṭnī*.

ضَحِكَ رَبُّنَا عَزَّ وَجَلَّ مِنْ فُتُوطِ عِبَادِهِ، وَفُزِبَ غَيْرِهِ وَقَالَ: قُلْتُ: أَوَيْضَحَكَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ؟ قَالَ: بَعَمَّ، قُلْتُ: بَلْ نُعَدَمُ مِنْ رَبِّ يَضْحَكُ خَيْرًا.

“Rabb kita ‘Azza wa Jalla tertawa karena keputusan hamba-hamba-Nya dan dekatnya perubahan (pertolongan)-Nya.” Ia berkata: “Aku bertanya: Apakah Rabb ‘Azza wa Jalla tertawa?” Ia menjawab: “Ya.” Aku berkata: “Kita tidak akan kehilangan kebaikan dari Rabb yang tertawa.”

Hadis nomor 31 diriwayatkan dari Abū Hurairah. Berbeda dengan hadis sebelumnya, pada riwayat ini *al-Dāruqṭnī* tidak hanya menyebutkan sanad dan matan, tetapi juga mencantumkan penjelasan al-Zuhrī mengenai kandungan hadis tersebut.

ضَحِكَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ رَجُلَيْنِ قَتَلَ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ، ثُمَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Allah ‘Azza wa Jalla tertawa terhadap dua orang laki-laki: salah seorang dari mereka membunuh yang lainnya, lalu keduanya masuk surga.”

Adapun hadis nomor 32–34 disampaikan dengan redaksi yang lebih ringkas. Ketiga riwayat tersebut pada dasarnya menjelaskan bahwa Allah menampakkan Dzat-Nya kepada hamba-hamba-Nya pada hari kiamat dalam keadaan tertawa. Hadis nomor 32 dan 33 diriwayatkan dari Jābir, sedangkan hadis nomor 34 berasal dari Abū Mūsā. Pada hadis nomor 32, *al-Dāruqṭnī* juga mencantumkan *takhrīj* dari Imam Muslim sebagai penguat otoritas riwayat.

Secara metodologis, penyajian hadis-hadis *al-ḍaḥik* menunjukkan pola yang sama dengan pembahasan sebelumnya. *Al-Dāruqṭnī* mempertahankan redaksi hadis beserta sanadnya, menghadirkan beberapa jalur periwayatan, dan hanya pada bagian tertentu menambahkan penjelasan ulama terdahulu yang juga berbasis riwayat. Ia tidak memberikan penafsiran terhadap makna *al-ḍaḥik* maupun menjelaskan bagaimana sifat tersebut harus dipahami secara teologis. Pola ini kembali memperlihatkan kecenderungannya mempertahankan otoritas riwayat tanpa memasuki wilayah interpretasi spekulatif.

Hadis *Ṣifat al-Wajh* (Wajah)

Hadis-hadis yang mengisyaratkan *ṣifat al-wajh* diriwayatkan *al-Dāruqṭnī* melalui enam jalur periwayatan dengan substansi yang pada dasarnya sama. Empat riwayat berasal dari Abū Hurairah, sedangkan dua riwayat lainnya berasal dari Ibn ‘Umar. Riwayat yang paling lengkap terdapat pada hadis nomor 44 dan 46 dari Abū Hurairah dengan redaksi sebagai berikut.

إِذَا ضَرَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَجَنَّبِ الْوَجْهَ، وَلَا يَقُولْ: قَبَّحَ اللَّهُ وَجْهَكَ، وَوَجْهَ مَنْ أَشْبَهَهُ وَجْهَكَ، فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ خَلَقَ
آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ.

“Apabila salah seorang di antara kalian memukul, maka hendaklah ia menghindari wajah. Janganlah ia berkata: ‘Semoga Allah memperburuk wajahmu dan wajah orang yang menyerupai wajahmu’, karena Allah ‘Azza wa Jalla telah menciptakan Adam sesuai dengan rupa-Nya.”

Adapun riwayat Abū Hurairah pada hadis nomor 47 dan 49 disampaikan dengan redaksi yang lebih ringkas. Demikian pula hadis riwayat Ibn ‘Umar pada nomor 45 dan 48 yang hanya memuat larangan mencaci wajah tanpa menyebutkan larangan memukul sebagaimana terdapat pada riwayat Abū Hurairah. Meskipun terdapat variasi redaksi, seluruh hadis tersebut memiliki kandungan makna yang sejalan dan hanya disajikan dalam bentuk sanad serta matan tanpa disertai komentar ataupun penjelasan dari *al-Dāruqṭnī*.

Sebagaimana pada pembahasan *ṣifat al-qadam*, *al-yad*, dan *al-daḥik*, pola penyajian hadis mengenai *al-wajh* juga memperlihatkan konsistensi metodologis. *Al-Dāruqṭnī* tidak memberikan penjelasan mengenai makna lafaz *ṣūrah* maupun *al-wajh*, tidak melakukan *ta’wil*, dan tidak mengarahkan pembaca kepada penafsiran tertentu. Fokus utamanya tetap berada pada penghimpunan riwayat beserta jalur transmisinya sebagai dasar otoritas hadis.

Analisis Komentar *al-Dāruqṭnī* dalam *Kitāb al-Ṣifāt*

Secara umum, penyajian hadis dalam *Kitāb al-Ṣifāt* sepenuhnya berorientasi pada *riwāyah* dengan menampilkan sanad dan matan secara lengkap. Karakteristik tersebut mencerminkan posisi *al-Dāruqṭnī* sebagai seorang *muḥaddith* yang mengutamakan pelestarian transmisi hadis. Salah satu ciri yang paling menonjol adalah penyajian hadis yang sama melalui beberapa jalur periwayatan sebagai bentuk penguatan riwayat (*ta’dīd al-asānīd*) (Maulanida & Kamalia, 2022). Strategi tersebut sekaligus memperkuat tingkat penerimaan hadis, meskipun tanpa melakukan evaluasi teknis terhadap kualitas masing-masing sanad (Budiman et al., 2020). Dalam beberapa riwayat, *al-Dāruqṭnī* juga mencantumkan *takhrīj* dari Imam al-Bukhārī dan Imam Muslim sebagai penegasan terhadap otoritas hadis berdasarkan pengakuan para ulama terhadap kredibilitas kedua kitab tersebut (Aisyah & Abdurrahman, 2022). Pada beberapa bagian tertentu, ia turut mengutip penjelasan ulama terdahulu terhadap hadis-hadis yang dianggap *musykil*, namun seluruh penjelasan tersebut tetap disampaikan dalam bentuk riwayat, bukan analisis pribadi.

Meskipun demikian, *al-Dāruqṭnī* tidak hanya berperan sebagai penghimpun hadis. Pada bagian akhir *Kitāb al-Ṣifāt*, ia secara khusus menghadirkan satu bab yang memuat pandangan para imam mengenai hadis-hadis sifat beserta penolakan terhadap kelompok yang mengingkari riwayat-riwayat tersebut. Penyusunan bab ini menunjukkan bahwa hadis-hadis sifat diposisikan bukan sekadar sebagai materi periwayatan, tetapi juga sebagai landasan normatif dalam persoalan akidah.

Dalam bagian tersebut, *al-Dāruqṭnī* meriwayatkan penegasan Abū ‘Ubaid al-Qāsim mengenai kewajiban menerima hadis-hadis sifat sekaligus menolak berbagai bentuk penafsiran terhadapnya. Pandangan tersebut diperkuat oleh pernyataan Sufyān ibn ‘Uyainah yang menegaskan bahwa bacaan sebagaimana disampaikan oleh Allah dan Rasul-Nya telah mencukupi sebagai bentuk penafsiran, disertai penolakan terhadap pembahasan mengenai *kaifīyyah*

maupun penyerupaan Allah dengan makhluk. Selanjutnya, ia mengutip pernyataan Wakīf yang menyatakan bahwa penolakan terhadap hadis-hadis sifat merupakan karakteristik kelompok Jahmiyyah. Bab tersebut kemudian ditutup dengan riwayat dari al-Zuhrī yang berbunyi, "Tunduklah kepada sunnah dan janganlah menentanginya" (*al-Dāruqṭnī*, 1983).

Rangkaian riwayat tersebut memperlihatkan bahwa *al-Dāruqṭnī* sengaja menempatkan pandangan para imam sebagai kerangka normatif dalam memahami hadis-hadis sifat. Dengan kata lain, ia tidak membangun argumentasi teologis melalui penjelasan pribadi, melainkan melalui seleksi dan penyusunan riwayat yang merepresentasikan sikap ulama generasi awal terhadap teks-teks *mutasyābihāt*. Strategi ini menunjukkan bahwa metodologi *al-Dāruqṭnī* tidak hanya berbasis *riwāyah*, tetapi juga mengandung konstruksi teologis yang disampaikan secara implisit melalui otoritas para imam.

Berdasarkan keseluruhan penyajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metodologi *al-Dāruqṭnī* dalam memahami hadis-hadis sifat bertumpu pada beberapa prinsip utama. Pertama, hadis-hadis sifat diterima sebagai riwayat yang sah dan wajib diimani. Kedua, penafsiran yang bersifat spekulatif tidak memperoleh ruang dalam memahami teks-teks tersebut. Ketiga, lafaz hadis dipandang telah mencukupi sebagai dasar pemahaman sehingga tidak memerlukan elaborasi interpretatif. Keempat, pembahasan mengenai *kaifiyyah* maupun hakikat sifat-sifat Allah dihindari secara tegas. Kelima, segala bentuk *tasybīh* dan *tajsīm* ditolak sebagai bagian dari komitmen terhadap prinsip *tanzīh*. Keenam, sikap akhir yang ditekankan adalah menerima dan tunduk kepada nash sebagaimana datangnya. Enam prinsip inilah yang selanjutnya menjadi dasar untuk menentukan apakah metodologi *al-Dāruqṭnī* lebih dekat dengan *tafwīd al-ma'nā* atau *tafwīd al-kaifiyyah*, yang akan dianalisis pada bagian pembahasan berikutnya.

Interpretasi terhadap Metodologi *al-Dāruqṭnī* dan Posisi Teologisnya

Analisis terhadap komentar *al-Dāruqṭnī* dalam *Kitāb al-Ṣifāt* menunjukkan bahwa ia menempatkan hadis-hadis sifat sebagai riwayat yang wajib diterima dan diimani, sekaligus menolak segala bentuk penyerupaan Allah dengan makhluk (*tasybīh*) (*al-Dāruqṭnī*, 1983). Sikap tersebut menegaskan komitmennya terhadap prinsip *tanzīh* dengan menghindari tiga kecenderungan teologis yang dipandang menyimpang, yaitu *tasybīh*, *tajsīm*, dan *ta'ṭīl*, yang secara umum juga menjadi titik temu dalam tradisi *Ahl al-Sunnah* (*al-Manṣūrī*, n.d.). Selain itu, *al-Dāruqṭnī* secara konsisten menolak penafsiran yang bersifat spekulatif serta pembahasan mengenai *kaifiyyah* sifat-sifat Allah (*al-Dāruqṭnī*, 1983). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa metodologi yang digunakannya tidak mengarah kepada pendekatan *ta'wīl*, yaitu mengalihkan makna lahiriah nash kepada makna lain yang dipandang lebih sesuai bagi Allah Swt. (*al-Ḥamawī*, 1990). Sebaliknya, pendekatan tersebut lebih dekat dengan *tafwīd*, yakni menyerahkan pemahaman hakikat nash kepada Allah Swt. Namun demikian, pada tahap ini belum dapat dipastikan apakah bentuk *tafwīd* yang dimaksud adalah *tafwīd al-ma'nā* atau *tafwīd al-kaifiyyah*.

Petunjuk yang lebih jelas ditemukan pada penegasan *al-Dāruqṭnī* bahwa hadis-hadis sifat harus diterima sebagaimana diriwayatkan, yang diperkuat dengan riwayat dari Sufyān ibn 'Uyainah bahwa bacaan asli (*qirā'ah*) sebagaimana datang dari Allah dan Rasul-Nya telah mencukupi sebagai bentuk penafsiran (*al-Dāruqṭnī*, 1983). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *al-Dāruqṭnī* tidak hanya menolak *ta'wīl*, tetapi juga tidak memberikan ruang bagi penetapan makna literal di luar redaksi nash. Dengan demikian, metodologi yang paling sesuai adalah *tafwīd al-ma'nā*, yaitu menyerahkan makna sepenuhnya kepada Allah sejak awal tanpa melakukan interpretasi maupun penerjemahan terhadap lafaz-lafaz *mutasyābihāt* (*al-Kailānī*,

1999). Sebagai contoh, ungkapan *yad Allāh* tidak dipahami melalui padanan kata "tangan" dalam bahasa lain, tetapi tetap dipertahankan sebagaimana redaksi wahyu dan hadis yang diriwayatkan. Dalam perspektif ini, mempertahankan lafaz asli merupakan bagian dari penghormatan terhadap otoritas nash sekaligus bentuk kehati-hatian dalam menjaga prinsip *tanzīh*.

Pemahaman tersebut juga menjelaskan bahwa penolakan *al-Dāruqṭnī* terhadap pembahasan *kaiḥiyah* bukan sekadar berarti menyerahkan "cara" sifat Allah kepada-Nya, tetapi merupakan konsekuensi logis dari penyerahan makna sejak awal. Oleh karena itu, ungkapan *bilā kaiḥ* dalam metodologi *al-Dāruqṭnī* tidak bertentangan dengan konsep *tafwīd al-ma'nā*, karena ketika makna telah diserahkan kepada Allah, pembahasan mengenai bentuk maupun hakikat sifat secara otomatis juga tidak memiliki ruang untuk diperdebatkan. Hal ini berbeda dengan *tafwīd al-kaiḥiyah*, yang tetap menerima makna literal nash, kemudian hanya menyerahkan hakikat atau cara keberadaan sifat tersebut kepada Allah (*al-Sulamī*, n.d.). Pendekatan terakhir masih memungkinkan penerjemahan lafaz seperti *yad Allāh* menjadi "tangan Allah", meskipun tetap diyakini tidak serupa dengan tangan makhluk. Sebaliknya, *al-Dāruqṭnī* justru mempertahankan *qirā'ah* sebagai bentuk tafsir yang sah, sehingga ruang bagi penerjemahan makna literal menjadi sangat terbatas.

Berdasarkan temuan tersebut, perdebatan mengenai posisi teologis *al-Dāruqṭnī* antara Usāmah al-Azharī dan Faiṣal al-Jāsim memperoleh titik terang. Metodologi yang tampak dalam *Kitāb al-Ṣifāt* menunjukkan bahwa *al-Dāruqṭnī* lebih dekat dengan *tafwīd al-ma'nā* yang menjadi karakteristik Asyā'irah generasi *mutaqaddimīn*. Meskipun ia secara eksplisit tidak menyukai perdebatan ilmu kalam, pilihan metodologisnya justru selaras dengan prinsip-prinsip yang berkembang dalam tradisi Asyā'irah awal. Dengan demikian, argumentasi al-Azharī memiliki landasan yang lebih kuat karena istilah Asyā'irah tidak hanya merujuk kepada pengikut langsung Imām Abū al-Ḥasan al-Asy'arī, tetapi juga mencakup ulama yang metodologi ijtihadnya sejalan dengan prinsip-prinsip teologis yang dibangun oleh al-Asy'arī (*al-Fār*, 2025).

Sebaliknya, pengelompokan *al-Dāruqṭnī* ke dalam tradisi Salafī sebagaimana dikemukakan al-Jāsim memerlukan pembatasan makna istilah tersebut. Apabila yang dimaksud adalah komitmen terhadap ajaran *salaf al-ṣāliḥ*, maka penyematan tersebut masih dapat dipahami. Namun, apabila istilah Salafī digunakan dalam pengertian gerakan teologi yang berkembang melalui pemikiran Ibn Taimiyyah dan Muḥammad ibn 'Abd al-Wahhāb, maka metodologi *al-Dāruqṭnī* menunjukkan perbedaan yang cukup mendasar (Faruq, 2021). Keduanya memang sama-sama menolak *ta'wīl*, *tasybīh*, dan *tajsīm*, tetapi berbeda pada cara memosisikan makna nash *mutasyābihāt*. Dalam hal ini, *Kitāb al-Ṣifāt* memberikan bukti bahwa *al-Dāruqṭnī* lebih konsisten mempertahankan *tafwīd al-ma'nā* daripada *tafwīd al-kaiḥiyah*, sehingga posisi teologisnya lebih tepat dipahami dalam kerangka Asyā'irah generasi awal daripada Salafī dalam pengertian kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Kitāb al-Ṣifāt* karya *al-Dāruqṭnī* merupakan kompilasi hadis-hadis yang membahas sifat-sifat Allah, seperti *al-yad*, *al-wajh*, *al-qadam*, *al-ḍaḥik*, dan *al-iṣba'*, yang disusun dengan pendekatan *riwāyah*. Sebagai seorang *muḥaddith*, *al-Dāruqṭnī* secara konsisten menyajikan sanad dan matan hadis tanpa memberikan penilaian terhadap kualitas riwayat maupun interpretasi teologis secara langsung. Penggunaan berbagai jalur periwayatan serta pencantuman *takhrīj* dari kitab-kitab hadis otoritatif pada sejumlah riwayat menunjukkan upayanya memperkuat otoritas hadis-hadis sifat melalui transmisi yang beragam.

Pada bagian akhir kitab, ia juga menghimpun pandangan para imam terdahulu yang menegaskan kewajiban menerima hadis-hadis sifat sebagaimana datangnya, menolak penafsiran spekulatif, menghindari pembahasan mengenai *kaifiyyah*, serta menyucikan Allah dari segala bentuk penyerupaan dengan makhluk.

Berdasarkan analisis terhadap pola penyajian hadis dan komentar normatif yang terdapat dalam *Kitāb al-Ṣifāt*, penelitian ini menyimpulkan bahwa metodologi *al-Dāruqṭnī* lebih tepat dipahami sebagai *tafwīd al-ma'nā*. Pendekatan tersebut menempatkan lafaz hadis sebagaimana adanya sebagai bentuk pemahaman yang sah, sementara makna hakikinya diserahkan sepenuhnya kepada Allah tanpa interpretasi maupun penerjemahan literal. Temuan ini menunjukkan bahwa posisi teologis *al-Dāruqṭnī* lebih dekat dengan tradisi Asyā'irah generasi *mutaqaddimīn* daripada *tafwīd al-kaifiyyah* yang berkembang dalam tradisi Salafī kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini memberikan klarifikasi terhadap perdebatan mengenai afiliasi teologis *al-Dāruqṭnī* sekaligus menegaskan pentingnya membedakan antara tradisi *salaf al-ṣāliḥ* sebagai generasi awal Islam dan Salafī sebagai gerakan teologi yang berkembang pada periode berikutnya. Secara akademik, temuan ini memperkaya kajian integrasi antara studi hadis dan ilmu kalam serta membuka ruang bagi penelitian lanjutan mengenai metodologi teologis para *muḥaddith* klasik melalui analisis terhadap karya-karya primer mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadah, A. (2022). Penafsiran Ayat-Ayat *Mutasyabihat* dalam Al-Qur'an (Telaah Komparatif antara *Tafsir Al-Ṭabarī* dan *Tafsir Anwār al-Tanzīl*). *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 39–49. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i1.30>
- Aisyah, I. A. P., & Abdurrahman, M. S. (2022). Tsulatsiyat Bukhari: Metode Takhrij dan Karakteristiknya dalam Sanad *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.55987/njhs.v2i2.51>
- al-Asy'arī, A. al-Ḥ. 'A. ibn I. (1410). *Al-Ibānah 'an Uṣūl al-Diyānah*. Maktabah Dār al-Bayān.
- al-Azharī, U. (n.d.). *'Aqīdat al-Muḥaddithīn wa Ṣilatuhum bi al-Taṣawwuf*.
- al-Bājūrī, I. ibn M. ibn A. (2004). *Tuḥfat al-Murīd*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Dāruqṭnī, A. al-Ḥ. 'A. ibn 'U. ibn A. ibn M. ibn M. ibn al-N. ibn D. al-Baghdādī. (1983). *Kitāb al-Ṣifāt* (1st ed.).
- al-Fār, A. al-S. 'A. al-Ḥ. M. (2025). Al-Tafwīd fi Fikr Mutā'akhhirī al-Asyā'irah: Dirāsah Taḥlīliyyah fi Mabāḥith al-Ilāhiyyāt. *Majallat Kulliyat al-Dirāsāt al-Islāmiyyah wa al-'Arabiyyah li al-Banāt bi Damanhūr*, 10(2), 463–555.
- al-Ghazālī, A. Ḥ. M. ibn M. (2019). *Al-Iqtisād fi al-'Itiqād*. Dār al-Minhāj.
- al-Ḥamawī, A. 'A. M. ibn I. ibn S. A. ibn J. (1990). *Īdāḥ al-Dalīl fi Qaṭ' Hujaj Ahl al-Ta'ṭīl*. Dār al-Salām li al-Ṭibā'ah wa al-Nashr.
- al-Ismā'īlī, A. B. A. ibn I. ibn I. ibn al-'Abbās ibn M. (1991). *I'tiqād A'immaḥ al-Ḥadīth*. Dār al-'Āṣimah.
- al-Jāsim, A. 'U. F. ibn Q. (2007). *Al-Asyā'irah fi Mīzān Ahl al-Sunnah: Naqd li Kitāb Ahl al-Sunnah al-Asyā'irah Shahādat 'Ulamā' al-Ummaḥ wa Adillatuhum*. Al-Mabrah al-Khayriyyah li 'Ulūm al-Qur'an wa al-Sunnah.

- al-Kailānī, ‘A. al-K. Ṭ., & Muḥammad ‘A. (1999). *‘Awn al-Murīd bi Sharḥ Jawharah al-Tawḥīd*. Dār al-Baṣā’ir.
- al-Manṣūrī, A. al-A. Ḥ. al-Z. Ā. M. (n.d.). *Uṣūl Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah*. <https://shamela.ws/book/37603/53>
- Āl Nu‘mān, S. ibn M. ibn S. (2010). *Jāmi‘ Turāth al-‘Allāmah al-Albānī fī al-‘Aqīdah*. Markaz al-Nu‘mān li al-Buḥūth wa al-Dirāsāt al-Islāmiyyah wa Taḥqīq al-Turāth wa al-Tarjamah.
- al-Qāsimī, M. J. al-D. ibn M. S. ibn Q. al-Ḥallāq. (n.d.). *Qawā‘id al-Taḥdīth min Funūn Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- al-Raḥīlī, ‘A. ibn Ḍ. A. (2008). *Al-Imām Abū al-Ḥasan al-Dāruquṭnī wa Āthāruh al-‘Ilmiyyah*. Dār al-Andalus al-Khaḍrā’.
- al-Sulamī, ‘A. al-R. ibn Ṣ. al-‘Ulyānī. (n.d.). *Sharḥ al-Ḥamawīyyah*. <https://shamela.ws/book/37798/41>
- al-Syinqīṭī, M. al-Ḥ. al-D. (n.d.). *Silsilat al-Asmā’ wa al-Ṣifāt*. <https://shamela.ws/book/7699/44>
- al-Zāhabī, S. al-D. A. ‘A. M. ibn A. ibn ‘U. (1985). *Siyar A‘lām al-Nubalā’*. Mu’assasah al-Risālah.
- al-Zarqānī, M. ‘A. al-‘A. (n.d.). *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Maṭba‘at ‘Īsā al-Bābī al-Ḥalabī wa Shurakā’.
- Alim, K., Ilyas, D., & Zufikar, E. (2021). Interpretasi Ayat-Ayat Antropomorfisme (Studi Analitik Komparatif Lintas Aliran). *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(2), 76–96. <https://doi.org/10.19109/jsq.v1i2.10383>
- B, H. (2020). *Tafwīd Method in Understanding Mutashābihāt Verses*. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 21(2), 293–312. <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2102-03>
- Bahrah, M., & Y., M. A. (2022). Upaya Menjaga Kemurnian dan Validitas Hadis Nabi: Kajian terhadap Sejarah Kodifikasi Hadis. *Tajdid*, 29(2), 189–224. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v29i2.920>
- Brown, J. A. C. (2009). Did the Prophet Say It or Not? The Literal, Historical, and Effective Truth of *Hadiths* in Early Sunnism.
- Budiman, A., Safri, E., & Wendry, N. (2020). Studi Kritik Hadis Perspektif Jonathan A. C. Brown (Analisis terhadap *Three Tiered Method*). *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 1–20. <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.6853>
- Darāz, M. ‘A. (n.d.). *Al-Mukhtār: Min Kunūz al-Sunnah al-Nabawīyyah, Sharḥ Arba‘in Ḥadīthan fī Uṣūl al-Dīn*. Mudīr Shu‘un Dīniyyah Dawlat Qaṭar.
- Ehsani, K., Mohammadi-Fam, F., & Nabavi, S. (2020). A Study and Critique of Ibn Taymiyyah Theological Principles on the Question of the Visibility of God. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(6), 820–832. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i6.1301>
- Faruq, U. (2021). Kontestasi Penafsiran Ideologis di Website: Studi atas Ayat-Ayat *Mutashābihāt* Sifat Allah dalam Situs Islam Salafi dan Nahdlatul Ulama. *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 1(2), 153–180. <https://doi.org/10.33650/mushaf.v1i2.2182>
- Ibn Taimiyyah, A. (2004). *Majmū‘ al-Fatāwā*. Mujamma‘ al-Malik Fahd.
- Jawas, Y. ibn A. Q. (2008). *Mulia dengan Manhaj Salaf*. Pustaka At-Taqwa.

- Kadir, M. N. A., Zakaria, M. H., & Fadzil, A. F. M. (2023). Three Levels in the Interaction with *Mutasyabihat* Text in the Quran and Hadith. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 12(2). <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v12-i2/1190>
- Maulanida, M., & Kamalia, F. (2022). Penggunaan *I'tibār* dalam Kritik Matan untuk Mengungkap Pelaku Perubahan Matan Hadis. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.55987/njhs.v2i2.53>
- Muzakki, M. A., & Sari, A. I. P. (2022). Interpretasi Hadis-Hadis Antropomorfisme. *Al Isnad: Journal of Indonesian Hadith Studies*, 3(1), 57–64. <https://doi.org/10.51875/alinsnad.v3i1.125>
- Norasid, M. A., Amir, S., & Yahya, M. A. (2021). Pendekatan *Wasatiyah* dalam Wacana Ayat-Ayat *Mutashābihāt*: Analisis terhadap Karya-Karya Tafsir Nusantara Terpilih. *Jurnal Usuluddin*, 49(2), 69–93. <https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol49no2.3>
- Nursyahbani, I., Husen, F., Alamudin, M., Nurhamdani, A., & Hasbillah, A. 'U. (2024). Metode Ulama *Mutaqaddimīn* dan *Muta'akhhirīn* dalam *Ta'līl Ḥadīth*: Studi Komparatif Pemikiran *al-Dāruqṭnī* dan *al-Albānī*. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(3), 1153–1166. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i3.5241>
- Sukamta, S. (2022). Debate on *Muhkamāt* and *Mutasyabihat*: A Study of Quraish Shihab's Thought. *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization*, 5(1), 11–37. <https://doi.org/10.14421/skijic.v5i1.1218>
- Wildan, T., & Nasution, I. F. A. (2022). Jalāl al-Dīn al-Maḥallī and Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī's Interpretation Method of the *Mutasyabihat* Verse in *Tafsīr al-Jalālayn*. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 46(1), 1–25. <https://doi.org/10.30821/miqot.v46i1.882>
- Yaakob, M. A., & Shamsudin, R. (2020). Ketokohan *al-Dāruqṭnī* dalam Disiplin Ilmu Hadith. *Journal of Contemporary Islamic Studies*, 6(2). <https://jcis.uitm.edu.my>
- Yunan, M., & Gafur, A. (2021). Manhaj Imam *al-Dāruqṭnī* dalam Kitab *Sunan*-nya. *Al-Mutsala*, 3(2), 107–119. <https://doi.org/10.46870/jstain.v3i2.86>
- Zulkiflee, N. Z., & Razali, W. M. F. W. (2022). Kaedah Ulama *Ahl al-Sunnah* Memahami Ayat-Ayat *Mutashābihāt* dalam *Risalah Manhaj Ahl al-Sunnah*: Suatu Analisis Perbandingan. *Sains Insani*, 7(1), 82–90. <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol7no1.148>
- ‘Abd al-Ghaffār, M. Ḥ. (n.d.). *Sharḥ Kitāb al-Tawḥīd li Ibn Khuzaymah*. <https://shamela.ws/book/37696/113>
- ‘Usmān, ‘A. al-T. M. (2024). Al-Salaf Bayna al-Tafwīd wa al-Ta’wīl: Ru’yah Taṣḥīḥiyah. *Majallat Al-Farā’id fī al-Buḥūs al-Islāmiyyah wa al-‘Arabiyyah*. <https://doi.org/10.21608/BFSA.2024.402667>